



Fasilitasi Rencana Aksi Perintisan Wisata Kuliner Berbasis *Urban Farming* di Pinggir Kali Code, Yogyakarta

B.Hari Saptaning Tyas¹, Condrodewi Puspitasari^{2*}, Fadjarini Sulistyowati³, Widati⁴
Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD" Yogyakarta
condrodewip@gmail.com

Article History:

Received : 11-08-2024

Revised : 11-11-2024

Accepted : 05-12-2024

Publish : 05-12-2024

Kata Kunci: destinasi wisata; kampung wisata kuliner; perintisan; urban farming;

Keywords: pioneering; tourist destinations; urban farming; culinary village tourism

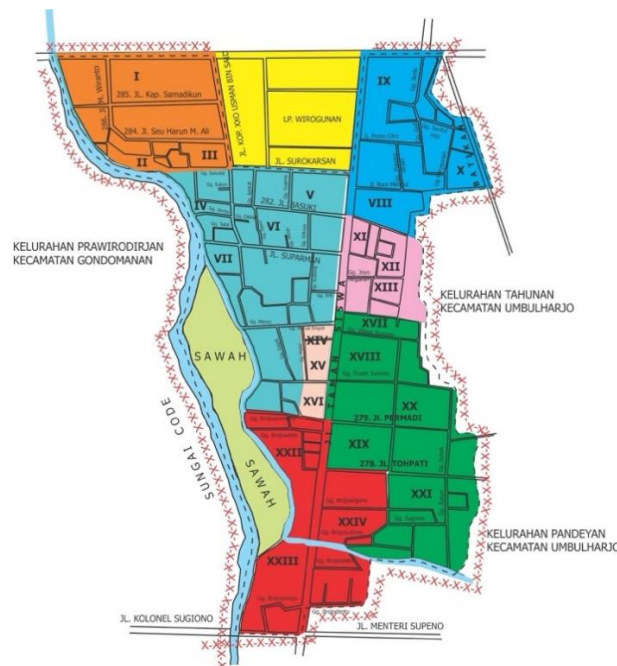
Abstrak: Pada tahun 2023, kegiatan pengabdian yang dilakukan di RT 13 dan RT 14 Kampung Surokarsan untuk mempersiapkan kampung tersebut menjadi kampung wisata kuliner. Kegiatan pengabdian telah merumuskan gambar pra-masterplan kampung wisata kuliner. Namun, untuk mencapai perintisan wisata kampung kuliner perlu dilakukan fasilitasi dan pendampingan rencana aksi perintisan wisata kuliner di Kampung Surokarsan. Tujuan kegiatan pengabdian: 1) Melakukan sosialisasi gambar pra masterplan Kampung Wisata Kuliner; 2) Memfasilitasi musyawarah kampung untuk merumuskan rencana aksi perintisan kampung wisata kuliner; dan 3) Pelatihan perintisan kampung wisata kuliner dengan meningkatkan kapasitas masyarakat Kampung Surokarsan. Sasaran kegiatan pengabdian masyarakat yang terlibat dalam perintisan kampung wisata kuliner yakni: kelompok sadar wisata, perangkat kelurahan, pengurus RT 13 dan 14, kelompok tani setempat dan perwakilan warga. Metode pengabdian dilakukan melalui observasi pemetaan masalah, sosialisasi, fasilitasi dan pelatihan perintisan kampung wisata kuliner. Hasil kegiatan pengabdian peningkatan kapasitas bagi penggerak perintisan wisata kampung kuliner di RT 13 dan 14 Kampung Surokarsan. Dari hasil kuesioner yang dibagikan untuk para peserta pelatihan, mereka merasakan manfaat adanya pelatihan tersebut dan menyatakan sikap untuk mengembangkan rintisan kampung kuliner dengan wisata air yang berada di dekat wilayah RT13 dan RT 14. Hasil kesepakatan bersama dengan peserta, untuk menjalin komunikasi dan informasi lebih lanjut dibuat group WA.

Abstract: In 2023, service activities will be carried out in RT 13 and RT 14 Surokarsan Village prepared the village to become a culinary tourism village. The service activity has formulated a pre-masterplan image of the culinary tourism village. However, to achieve the pioneering of culinary village tourism, it is necessary to facilitate and assist the action plan for pioneering culinary tourism in Surokarsan Village. The objectives of the service activities: 1) Socializing the pre-masterplan images of the Culinary Tourism Village; 2) Facilitating village deliberations to formulate an action plan for pioneering culinary tourism villages; and 3) Culinary tourism village pioneering training by increasing the capacity of the people of Surokarsan Village. The targets of community service activities involved in the pioneering of culinary tourism villages are: tourism awareness groups, village officials, RT 13

and 14 administrators, local farmer groups and resident representatives. The service method is carried out through observation of problem mapping, socialization, facilitation and training for the pioneering of culinary tourism villages. The results of the capacity building service activities for the pioneer of culinary village tourism in RT 13 and 14 Surokarsan Village. From the results of the questionnaire distributed to the trainees, they felt the benefits of the training and expressed their attitude to develop culinary village pilots with water tourism near the RT13 and RT 14 areas. The result of a joint agreement with the participants, to establish communication and further information was made by the WA group.

Pendahuluan

Pengembangan pariwisata Kota Yogyakarta sebagai upaya mewujudkan pariwisata berkelanjutan mengalami beberapa kendala, salah satunya karena tidak memiliki potensi wisata alam [1]. Mengatasi hal tersebut, Pemerintah Kota Yogyakarta mengembangkan wisata kuliner [2]. Kelurahan Wirogunan Kemantren Mergangsan Kota Yogyakarta memiliki luas 0,85 km², yang terdiri dari 7 Kampung, 24 RW, dan 77 RT. Kelurahan Wirogunan sendiri merupakan salah satu kelurahan yang paling padat penduduknya dengan nilai kepadatan penduduk sebesar 13.32 jiwa/km² [3]. Kampung-kampung di Kelurahan Wirogunan memiliki julukan berbeda-beda, yakni: (1) Kampung Bintaran sebagai Kampung *Heritage*; (2) Kampung Nyutran sebagai Kampung Seni Budaya; (3) Kampung Surokarsan sebagai Kampung Ramah Lingkungan; (4) Kampung Wirogunan sebagai Kampung Kuliner; (5) Kampung Mergangsan Lor sebagai Kampung Ramah Anak; (6) Kampung Joyonegaran sebagai Kampung UMKM dan Kerajinan; dan (7) Kampung Mergangsan Kidul sebagai Kampung Pendidikan [4] Kampung Surokarsan sendiri terdiri dari 4 RW, yakni RW 04, RW 05, RW 06, dan RW 07, serta memiliki potensi bantaran Sungai Code yang dapat dikembangkan sebagai kampung wisata. Sebagian lingkungan di Kampung Surokarsan sudah tertata dengan cukup baik, sehingga Kampung Surokarsan mendapatkan predikat sebagai Kampung Hijau [5]. Selain itu, di RW 07 Kampung Surokarsan juga memiliki kampung wisata bernama Kampung Wisata Suro Amerto yang dapat terwujud berkat adanya dukungan dari tiga pilar, yakni: Pihak Kelurahan Wirogunan melalui intervensi dana strategis di wilayah Rw. 07; pihak masyarakat, dan dari pihak keamanan [6].



Gambar 1. Peta Kelurahan Wirogunan

Wilayah Kampung Surokarsan sendiri merupakan pemukiman padat penduduk yang masyarakatnya memiliki pekerjaan tidak tetap, baik sebagai buruh bangunan, wiraswasta, maupun pekerja kontrak. Pemukiman yang awalnya bekas timbunan sampah dan seiring berjalannya waktu kemudian dijadikan pemukiman, kepemilikan tanah merupakan milik keraton (*sultan ground*). Awalnya, pemukiman ini sulit mendapatkan air bersih. Karena itu, kegiatan yang tim PkM lakukan pada tahun 2022 memfasilitasi warga RW 04 di Kampung Surokarsan untuk memanen air hujan agar layak digunakan untuk kebutuhan sehari-hari dengan menggunakan teknologi sederhana, dan fasilitas tersebut dimanfaatkan untuk *urban farming* yang berjalan di wilayah tersebut [7].

Masyarakat Kampung Surokarsan rata-rata merupakan keluarga miskin yang membutuhkan dorongan dan motivasi agar dapat meningkatkan penghasilan melalui kreasi dan inovasi. Kampung Surokarsan merupakan salah satu kampung di Kelurahan Wirogunan yang memiliki Kelompok Tani dengan nama Kelompok Tani Code Hijau Asri dan berdiri pada tahun 2019, beranggotakan 36 orang ibu-ibu di wilayah Kampung Surokarsan Kelurahan Wirogunan. Kelompok tani awalnya mengelola *urban farming* di sekitar pemukiman mereka yang berlahan sempit [8][9]. Namun karena pandemi, kegiatan *urban farming* mengalami kemacetan sehingga kegiatan pengabdian berikutnya mengaktifkan *urban farming* dalam rangka pemanfaatan air hujan [10]. Pemilihan *urban farming*, karena lahan sempit di perkotaan sehingga pertanian kota tepat dilakukan masyarakat di daerah urbanisasi, kota, dan ruang kota [11][12].



Gambar 2 dan 3. *Urban Farming* Kelompok Tani Code Hijau Asri

Kegiatan yang masih eksis dan aktif adalah Kelompok Tani Code Hijau Asri yang memiliki kebun pertanian di dua tempat, yakni di bantaran Sungai Code dan di lorong pemukiman warga. Lokasi kebun tersebut berupa petak pekarangan di pinggir bantaran Sungai Code, lokasinya cukup strategis, di jalan pintas yang banyak dilalui warga. Selain itu, pihak Kelurahan Wirogunan juga mendukung pengembangan bantaran Sungai Code di wilayah tersebut dengan membangun 8 gazebo di area sekitar untuk bisa dimanfaatkan warga sebagai lokasi wisata pinggir sungai. Namun, bangunan gazebo sampai saat ini belum dimanfaatkan oleh warga Kampung Surokarsan, meskipun semangat kelompok tani Code Hijau Asri cukup besar dan dukungan pihak kelurahan yang telah membangun gazebo di area pinggir kali Code, ditambah beberapa kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dari Tim STPMD “APMD”, antara lain rembug bersama memantapkan kegiatan organisasi telah dilakukan. Berbagai pelatihan dari tim PkM yang melibatkan masyarakat Kampung Surokarsan dan penyusunan dokumen *master plan* area diharapkan menjadi rintisan untuk menjadi kampung wisata kuliner berbasis *urban farming*.

Permasalahan yang dihadapi dalam mewujudkan Kampung Surokarsan menjadi salah satu destinasi wisata dan selanjutnya menjadi kampung wisata berbasis *urban farming*, antara lain kurangnya kesadaran masyarakat terkait dengan potensi yang dimiliki untuk mewujudkan kampung tersebut sebagai destinasi wisata. Selain itu, kurangnya keberpihakan pihak pemerintah dan sektor swasta untuk mewujudkan kampung Surokarsan menjadi destinasi wisata dan kampung wisata. Semangat organisasional Kelompok Tani Code Hijau Asri juga mengalami pasang surut karena minimnya aktifitas dan bimbingan dari pihak-pihak terkait dalam pelaksanaannya.

Solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan di atas, adalah 1) Sosialisasi gambar *pra master plan* Kampung Wisata Kuliner. Pada PkM yang dilakukan oleh Tim pada tahun 2023, telah berhasil membuat gambar *pra master plan* kampung wisata kuliner, namun belum disosialisasikan kepada masyarakat dan dikonsultasikan kepada berbagai pihak terkait baik pihak kelurahan, dinas, maupun tokoh masyarakat. 2) Fasilitasi musyawarah kampung untuk merumuskan rencana aksi perintisan kampung wisata kuliner. Untuk mewujudkan perintisan kampung wisata kuliner di Kampung Surokarsan, khususnya di RT 1 dan RT 14, perlu dilakukan musyawarah kampung yang akan menghadirkan *stakeholders* kampung, untuk menggali, dan menyepakati rencana aksi atas berbagai kegiatan serta pembagian tugas yang diperlukan. 3) Peningkatan kapasitas masyarakat Kampung Surokarsan melalui pelatihan perintisan kampung wisata kuliner.

Guna menambah kapasitas masyarakat terkait dengan perintisan kampung wisata kuliner perlu dilakukan pelatihan dengan narasumber yang mempunyai pengalaman baik dan handal dalam pengelolaan kampung wisata. Dengan demikian masyarakat memiliki pemahaman/wawasan dan termotivasi dalam upaya merintis kampung wisata kuliner.

Target luaran dalam kegiatan ini meliputi gerakan masyarakat untuk perintisan kampung wisata kuliner serta penataan lingkungan yang lebih hijau dan menarik untuk dijadikan tempat wisata. Dengan adanya gerakan masyarakat akan dapat mempercepat berbagai langkah dalam mewujudkan Kampung Surokarsan sebagai kampung wisata. Untuk itu, penataan lingkungan yang lebih hijau menjadi kegiatan yang dilakukan guna menjadikan Kampung Surokarsan menjadi kampung yang menarik untuk dikunjungi. Terdapat beberapa pihak lain yang juga telah melakukan berbagai kegiatan dalam upaya mewujudkan Kampung Wisata di Kampung Surokarsan, diantaranya dukungan dari pihak Kelurahan Wirogunan, dari Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta, dan dari perguruan tinggi lainnya termasuk dari Sekolah Tinggi Seni Rupa dan Desain Visi Indonesia yang juga berada di Kelurahan Wirogunan.

Tujuan dilakukan kegiatan PkM ini adalah untuk melakukan sosialisasi gambar pra *masterplan* kampung wisata kuliner, memfasilitasi Musyawarah Kampung untuk merumuskan rencana aksi perintisan kampung wisata kuliner, serta peningkatan kapasitas masyarakat Kampung Surokarsan melalui pelatihan perintisan kampung wisata kuliner. Selain itu kegiatan PkM ini juga untuk mendukung terwujudnya wisata kuliner berbasis kampung dengan memanfaatkan hasil olahan kelompok tani. Diharapkan kegiatan PkM ini juga dapat meningkatkan kemampuan dosen dalam mengimplementasikan ilmu dan metode pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan pengabdian.

Metode Pelaksanaan

Tahapan yang akan dilakukan untuk melaksanakan alternatif solusi yang ditawarkan sebagaimana tersebut di atas, diawali dengan melakukan observasi potensi dan masalah kegiatan masyarakat Kampung Surokarsan dan kelompok tani Code Hijau Asri serta berbagai sarana prasarana yang telah dimiliki oleh kampung. Kegiatan ini dilakukan dengan cara melakukan observasi lingkungan; *interview* kepada tokoh masyarakat, organisasi komunitas setempat, dan narasumber terkait. Kemudian dilanjutkan dengan menginisiasi kegiatan sosialisasi kepada masyarakat Kampung Surokarsan terkait dengan potensi wilayah untuk dimanfaatkan secara maksimal dengan menyampaikan gambar pra *masterplan* kampung wisata kuliner yang telah dibuat bekerjasama dengan ahli di bidang arsitek.

Selanjutnya tim PkM melakukan fasilitasi rembug masyarakat dalam forum musyawarah kampung yang membahas perintisan kampung wisata kuliner. Dilanjutkan dengan memberikan pelatihan perintisan kampung wisata kuliner dengan narasumber yang sudah berpengalaman dalam pengelolaan wisata. Peserta dalam pelatihan ini berasal dari unsur: Kelurahan Wirogunan, pokdarwis, perwakilan dari Kampung Surokarsan, perwakilan RT dan RW, PKK, dan dari dinas terkait di Kota Yogyakarta. Ada pun beberapa langkah yang akan dilakukan dalam pelaksanaan PkM adalah:

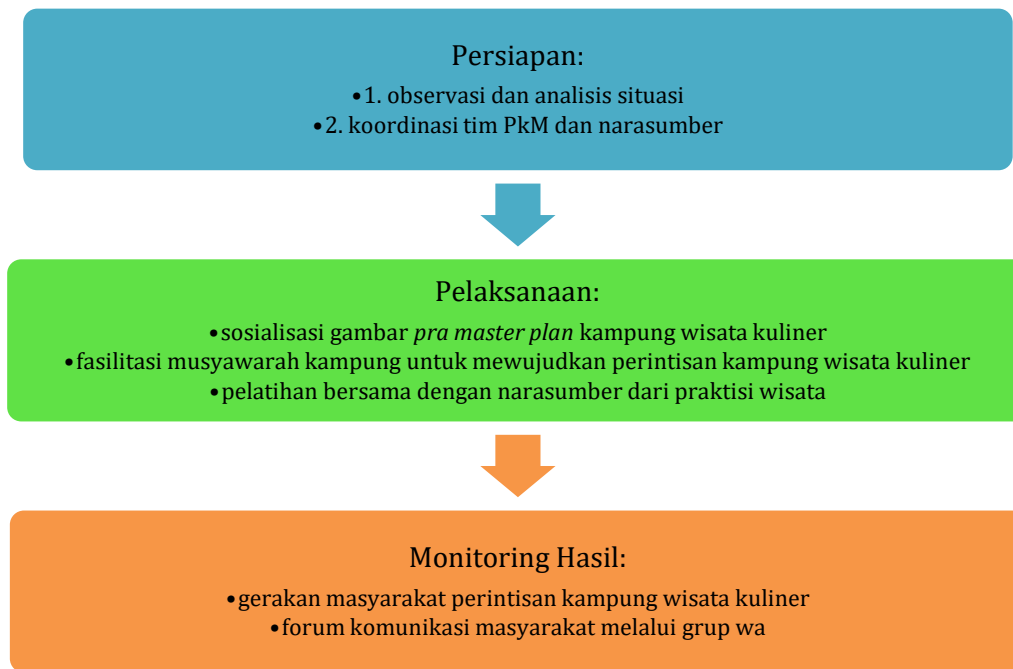


Diagram 1. Diagram Metode Pelaksanaan Kegiatan

Hasil dan Pembahasan

Dalam pelaksanaan PkM, terdapat beberapa kegiatan yang sudah dilakukan, yakni: (1) Sosialisasi gambar *pra masterplan* kampung wisata kuliner; (2) Fasilitasi musyawarah kampung untuk merumuskan rencana aksi perintisan kampung wisata kuliner; (3) Peningkatan kapasitas masyarakat RT 13 dan RT 14, Kelurahan Wirogunan, Kemantren Mergangsan, Kota Yogyakarta melalui pelatihan perintisan kampung wisata kuliner. Ketiga kegiatan tersebut dilaksanakan pada bulan April 2024. Peserta yang hadir di acara tersebut adalah 21 orang, terdiri dari unsur Pemerintah Kelurahan Wirogunan, Pokdarwis, RW dan RT, pengurus kelompok tani, Kapolsek, dan Danramil. Gambar *pra master plan* kampung wisata kuliner Kelurahan Wirogunan dapat dilihat dalam gambar berikut ini:



Gambar 4. Design *pra master plan* Kampung Kuliner Surokarsan

Kegiatan dimulai dengan sesi sosialisasi gambar *pra master plan* kampung wisata, tim

PkM menyampaikan rangkaian kegiatan pengabdian yang sudah dilakukan di Kelurahan Wirogunan dari tahun 2021 sampai dengan tahun 2023. Kegiatan PkM tahun 2023 sudah memberikan keterampilan kepada kelompok tani di Kampung Surokarsan untuk mempraktikkan *urban farming* menggunakan tanaman bayam Brasil dan budidaya lele dalam ember (budidamber). Anggota kelompok tani "Code Hijau Asri" juga diberikan pelatihan keterampilan membuat olahan makanan hasil *urban farming* berbahan dasar bayam Brasil dan lele budidamber. Selain itu, tim PkM juga memberikan peralatan untuk praktik *urban farming* dan berbagai peralatan pengolahan makanan berbahan dasar hasil *urban farming*, seperti: *spinner*, *freezer*, *chopper*, *sealer*, dan lainnya. Selain itu, pada tahun 2023 Tim PkM juga bekerjasama dengan dosen Fakultas Teknik Arsitek dari kampus lain untuk membuat gambar *pra masterplan* dalam perintisan kampung wisata kuliner Surokarsan. Apa yang telah tim lakukan disampaikan dalam sosialisasi dengan tujuan agar seluruh peserta mengetahui tentang sejauh apa kesiapan perintisan Kampung Wisata Kuliner Surokarsan. Tim PKM juga mensosialisasikan gambar *pra master plan* yang telah dibuat dan konsep arsitektural dalam rintisan kampung wisata tersebut.

Setelah sosialisasi dilakukan, dilanjutkan dengan pelatihan perintisan kampung wisata yang memiliki dua tema pelatihan, tema pertama yakni: Merintis Kampung Wisata dengan narasumber Bapak Dr. Sugiyanto selaku dosen dan praktisi di bidang pariwisata yang memiliki banyak pengalaman sebagai pendamping dan pengembangan pariwisata. Sedangkan tema kedua yakni: Menyusun Atraksi Wisata dengan narasumber Bapak Diantoro Riyadi, S.Pd.T. selaku Pendamping Desa Mandiri Daerah Keistimewaan (DMDK) Bappenas/Kementrian PPN (Koordinator Daerah Kota Yogyakarta). Pemaparan kedua narasumber sangat menarik perhatian peserta pelatihan sekaligus juga dapat menjawab berbagai pertanyaan peserta mengenai perintisan kampung wisata, serta dapat memotivasi peserta untuk melakukan berbagai kegiatan perintisan kampung wisata kuliner di Kampung Surokarsan. Setelah sosialisasi dan pelatihan tersebut, dilanjutkan dengan musyawarah kampung merumuskan rencana Aksi perintisan Kampung wisata kuliner di Surokarsan untuk membicarakan kesiapan, dukungan, maupun hambatan dalam langkah lanjutan perintisan kampung wisata Surokarsan.

Dalam materinya, Dr. Sugiyanto menyampaikan wisata selalu menjadi salah satu tujuan manusia untuk melepaskan kepenatan. Terdapat tiga potensi ekonomi dalam pariwisata yakni: pangan (*food*), hiburan (*fun*), dan industri pakaian (*fashion*), ditambah dengan kebutuhan ibadah (*prime pray*). Sementara fokus fenomena pariwisata diantaranya adalah pergerakan wisatawan, aktifitas masyarakat dalam memfasilitasi wisatawan, akibat pergerakan wisata dan memfasilitasi kehidupan masyarakat secara luas. Pengertian kampung wisata sendiri sebagai kawasan di wilayah perkotaan yang memiliki keunikan sebagai daya tarik. Terdapat beberapa unsur sebuah kawasan dapat disebut sebagai kampung wisata, yakni:



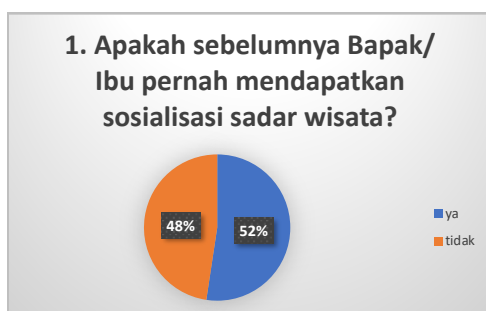
Diagram 2. Unsur sebuah kawasan disebut sebagai kampung wisata

Narasumber kedua, yakni Diantoro Riyadi, S.Pd.T. membahas mengenai atraksi wisata untuk menarik minat wisatawan. Atraksi wisata dapat diartikan sebagai suatu obyek, aktifitas, atau kegiatan yang menyajikan atau menampilkan sesuatu yang menarik wisatawan untuk melakukan perjalanan. Dalam menyusun atraksi wisata, yang harus dilakukan adalah: 1) membentuk tim baik pokdarwis, karang taruna, paguyuban seni, kelembagaan masyarakat sebagai konseptor, marketing, serta publikasi. 2) mendata sumber daya alam (SDA) dan sumber daya manusia (SDM). 3) menyelenggarakan *event* secara rutin dan menarik. 4) mengembangkan konektivitas yang terhubung lintas sektor. 5) eksekusi pelaksanaan. Berikut dokumentasi rangkaian acara PkM di Kelurahan Wirogunan:



Gambar 5 dan 6. Pelaksanaan Sosialisasi dan Pelatihan Kampung Wisata Kuliner

Sebelum seluruh kegiatan dilakukan, tim PkM terlebih dahulu membagikan questioner kepada peserta yang hadir dalam rangka pre-test. Dari seluruh peserta yang hadir, didapatkan hasil dalam bentuk diagram sebagai berikut:



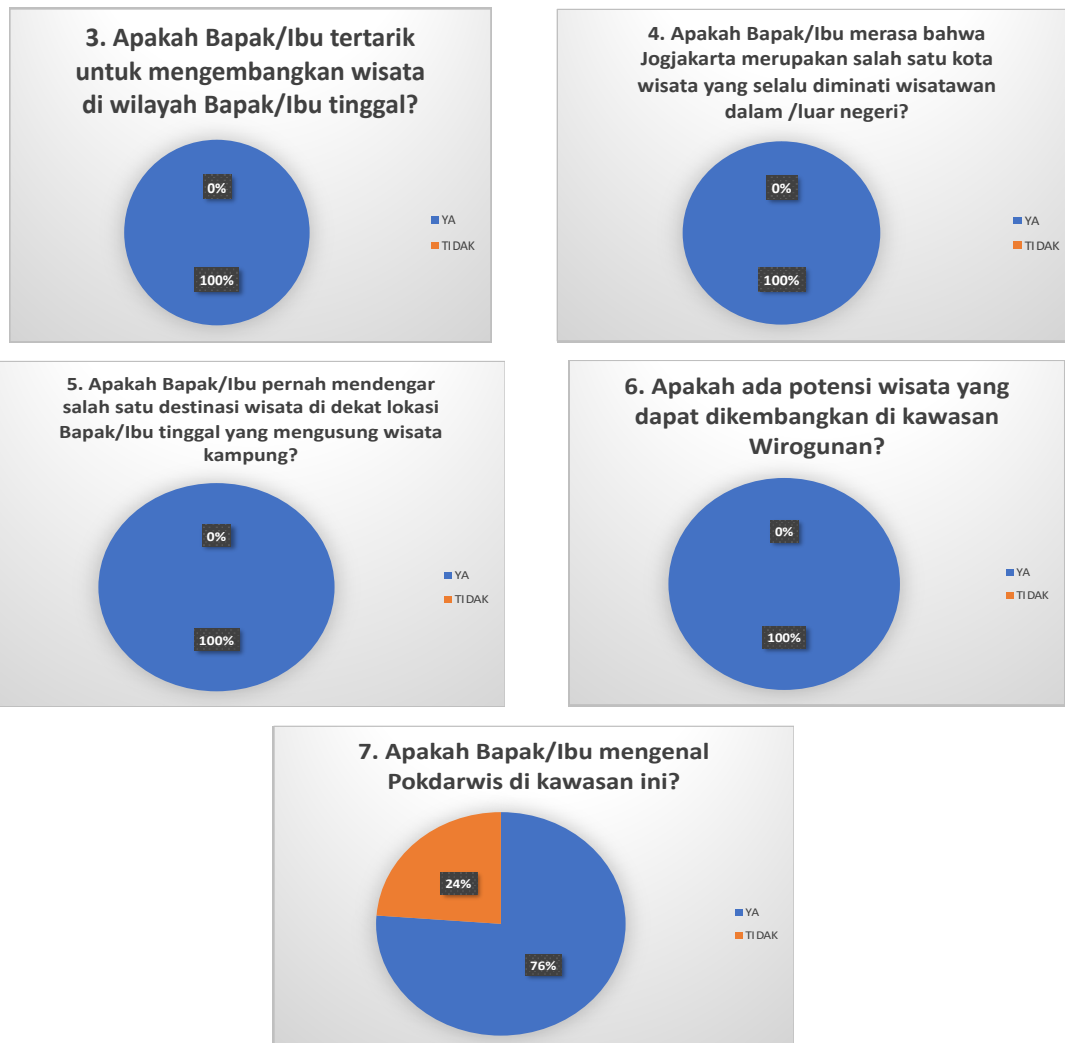


Diagram 3. Hasil Pre-test sebelum pelaksanaan kegiatan PkM

Berdasarkan hasil pre-test tersebut didapatkan data bahwa sebanyak 52% dari total peserta sudah pernah mendapatkan sosialisasi sadar wisata, sementara 48% sisanya belum pernah mendapatkan sosialisasi. Sementara itu, sebanyak 90% dari total peserta sudah pernah mendengar istilah kampung wisata, dan hanya 5% yang belum pernah mengetahui istilah kampung wisata, sementara 5% sisanya tidak menjawab. Seluruh peserta pelatihan menyatakan tertarik untuk mengembangkan wisata di wilayah peserta tinggal karena seluruh peserta menyatakan bahwa Yogyakarta merupakan salah satu kota wisata yang selalu diminati wisatawan dari dalam dan luar negeri. Seluruh peserta juga menyatakan bahwa mereka pernah mendengar salah satu destinasi wisata di dekat lokasi peserta tinggal yang mengusung wisata kampung. Mereka juga menyatakan bahwa terdapat potensi wisata yang dapat dikembangkan di kawasan Kelurahan Wirogunan. Kemudian, sebanyak 76% dari total peserta menyatakan mengetahui adanya pokdarwis di kawasan tempat tinggal mereka, dan sebanyak 24% sisanya tidak mengetahui bahwa terdapat pokdarwis di kawasan tempat tinggalnya.

Pada saat *post-test* dilakukan, beberapa peserta ada yang sudah pulang dan tidak mengikuti hingga akhir acara, sehingga dari total 21 peserta yang hadir, hanya tinggal tersisa 18 peserta. Berdasarkan tabel di atas, Bagan hasil *post-test* kegiatan pengabdian ini, adalah sebagai berikut:

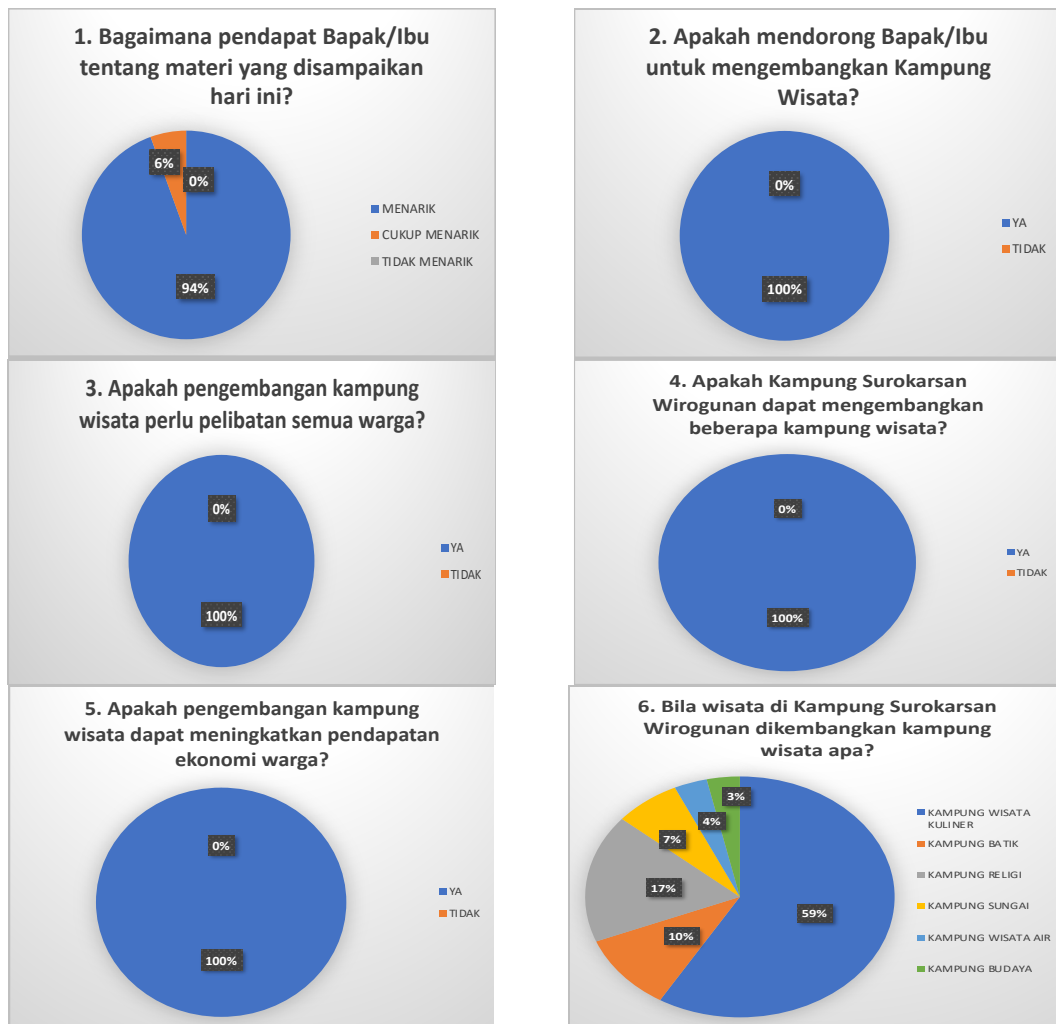


Diagram 4. Hasil post-test setelah pelaksanaan kegiatan PkM

Berdasarkan tabel *post-test* di atas, mayoritas peserta menyampaikan bahwa materi yang diberikan oleh narasumber di acara PkM tersebut menarik, yakni sebesar 94%, sementara hanya 6 % yang menyampaikan materinya cukup menarik. Selanjutnya, setelah mengikuti sosialisasi dan pelatihan dari tim PkM kami seluruh peserta menyatakan terdorong untuk mengembangkan Kampung Wisata di Surokarsan. Peserta juga menyatakan bahwa pengembangan kampung wisata tersebut perlu melibatkan seluruh warga, dan mereka juga menyatakan bahwa Kampung Surokarsan, Kelurahan Wirogunan dapat mengembangkan beberapa kampung wisata sekaligus. Seluruh peserta program PkM menganggap bahwa pengembangan kampung wisata tersebut dapat meningkatkan pendapatan ekonomi warga di daerah tersebut. Bila wisata di Kampung Surokarsan dikembangkan, sebanyak 59% peserta yang hadir menyatakan untuk dibuat Kampung Wisata Kuliner, sementara 17% peserta menyatakan wisata Kampung Surokarsan dapat dikembangkan menjadi Kampung Sungai. Kemudian sebanyak 10 % peserta pelatihan

menyampaikan bahwa Kampung Surokarsan juga dapat dijadikan sebagai Kampung Batik, sebanyak 7% dari total peserta menyatakan dapat dikembangkan menjadi Kampung Sungai, 4% peserta menyatakan dapat dikembangkan menjadi Kampung Wisata Air, dan sisanya sebesar 3% dari total peserta menyatakan bahwa Kampung Surokarsan dapat dikembangkan menjadi Kampung Budaya.

Hasil dari kegiatan fasilitasi rencana aksi perintisan kampung wisata adalah berupa gerakan masyarakat untuk konsolidasi potensi kampung dengan melakukan penataan lingkungan lebih hijau, mengembangkan dan meningkatkan kualitas produk olahan dari *urban farming* yang telah dilakukan kelompok tani Code Hijau Asri. Disamping itu juga disepakati pembentukan forum komunikasi antar *stakeholders* melalui grup whatsapp (wa) dengan nama “Aksi perintisan Kampung Wisata Kuliner Berbasis Kampung *Urban Farming*” untuk mengefektifkan gerakan dan menumbuhkan gairah serta motivasi secara terus menerus.



Gambar 7. Grup whatsapp yang mewadahi forum komunikasi antar *stakeholders*

Kesimpulan

Kampung Surokarsan secara geografis berada di pinggir Kali Code, dan merupakan salah satu Kampung dari 7 kampung yang berada di Kelurahan Wirogunan, Mergangsan, Yogyakarta, memiliki potensi kepariwisataan yang belum dikembangkan secara maksimal. Dengan adanya berbagai kegiatan yang telah dilakukan oleh pihak Kelurahan Wirogunan, Dinas Pariwisata dan Perguruan Tinggi, sebagai upaya untuk mewujudkan Kampung Surokarsan menjadi destinasi wisata dan kampung wisata belum juga dapat mewujudkan Kampung Surokarsan menjadi Kampung Wisata yang mempunyai destinasi wisata yang tidak kalah menarik dibandingkan dengan Kampung Suroamerto yang telah berkembang sebagai Kampung Wisata di Kelurahan Wirogunan. Oleh karena itu, adanya Fasilitasi rencana aksi perintisan kampung wisata. Kegiatan fasilitasi diawali dengan sosialisasi perintisan kampung wisata kepada stakeholder kampung dan pihak kelurahan Wirogunan serta Pokdarwis, dilanjutkan dengan pelatihan Perintisan Kampung Wisata, serta dilanjutkan dengan Musyawarah Kampung untuk merumuskan rencana Aksi perintisan kampung wisata. Hasil dari kegiatan fasilitasi antara lain gerakan masyarakat untuk

perintisan kampung wisata kuliner serta Penataan lingkungan yang lebih hijau dan menarik untuk dijadikan tempat wisata. Antar *stakeholders* saling berkomunikasi melalui group *whatsapp*.

Pengakuan/Acknowledgements

Kegiatan fasilitasi rencana aksi perintisan kampung wisata di Kampung Surokarsan, Kelurahan Wirogunan, Mergangsan, Yogyakarta, dapat terlaksana atas dukungan dana dari STPMMD "APMD" dalam hal ini P3M, serta berkat kerjasama yang baik dengan Lurah Wirogunan beserta perangkat Kelurahan, Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta, Pokdarwis Kelurahan Wirogunan, Ketua RW 4, RT 13 dan RT 14 dan Bapak Dr. Sugiyanto serta Bapak Diantoro yang berkenan sebagai Narasumber. Untuk itu, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberi dukungan dalam kegiatan pengabdian ini.

Daftar Pustaka

- [1] B. S. Nugraha, H. Mayandini, F. A. Putra, H. Madani, and N. M. S., "Pendampingan Pengembangan Potensi Kampung Wisata Langenastran Menuju Sustainable Tourism Development," *J. Kepariwisataaan*, vol. 11, no. 3, pp. 13–24, 2017, doi: DOI: <http://dx.doi.org/10.47256/kji.v11i3.487>.
- [2] A. Wijayanti, "Wisata Kuliner Sebagai Strategi Penguatan Pariwisata Di Kota Yogyakarta, Indonesia," *Khasanah Ilmu J. Pariwisata Dan Budaya*, vol. 11, no. 1, pp. 74–82, 2020, doi: DOI: 10.31294/khi.v11i1.7998.
- [3] Widati, F. Sulistyowati, B. H. S. Tyas, and C. Puspitosari, "Air Hujan untuk Pemberdayaan Masyarakat (Pengorganisasian dan Fasilitasi Pemanfaatan Air Hujan sebagai Sumber Air Bersih di Bantaran Sungai Code Kelurahan Wirogunan, Kemantren Mergangsan, Kota Yogyakarta)," Yogyakarta, 2022.
- [4] A. M. T. Sirua, G. E. Deyuni, and P. N. Sari, *Profil Kelurahan Wirogunan, Kecamatan Mergangsan*. Yogyakarta: Stuido Proses Perencanaan Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan ITNY, 2020.
- [5] C. D. Janati, "Kota Jogja Boleh Padat, Tapi Kampung Ini Tetap Hijau dan Asri," *Harian Jogja.com*, 2020. .
- [6] Y. Widada, "Tiga Pilar Dukung Kampung Wisata Suro Amerto," *rrr.co.id*, 2023. .
- [7] Widati, F. Sulistyowati, B. H. S. Tyas, and C. Puspitasari, "Pendampingan Pemanfaatan Air Hujan sebagai Sumber Air Bersih di Bantaran Sungai Code Kelurahan Wirogunan," *Share J. Serv. Learn.*, vol. 9, no. 2, pp. 122–128, 2023, doi: <https://doi.org/10.9744/share.9.2.122-128>.
- [8] R. S. Prayitno and E. Suharyono, "Pelatihan Budidaya Selada Menggunakan Sistem Aquaponik di PKK Kelurahan Bendanduwur Kota Semarang," *J. Masy. Merdeka*, vol. 6, no. 1, pp. 41–48, 2023, doi: DOI : 10.51213/jmm.v6i1.132.
- [9] N. H. binti Yusoff, M. R. Hussain, and I. Tukiman, "ROLES OF COMMUNITY TOWARDS URBAN FARMING ACTIVITIES," *Plan. MALAYSIA Journal Malaysian Inst. Planners*, vol. 15, no. 1, pp. 271–278, 2017.
- [10] B. H. S. Tyas, F. Sulistyowati, Widati, and C. Puspitasari, "Pemanfaatan Air Hujan untuk Urban Farming Kelompok Tani Code Hijau Asri Kelurahan Wirogunan," *Martabe J. Pengabdi. Kpd. Masy.*, vol. 6, no. 8, pp. 2911–2918, 2023, doi: <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/martabe/article/view/12302/pdf>.
- [11] A. C. Bellows, K. Brown, and J. Smit, "Health Benefits of Urban Agriculture," *community Food Secur. Coalit.*, vol. 19, pp. 702–703, 2008.
- [12] Wachdijono, S. Wahyuni, and U. Trisnaningsih, "sosialisasi urban farming melalui

budidaya tanaman sayuran secara vertikutur dan hidroponik di kelurahan kalijaga, kecamatan harjamukti, kota cirebon" *J. Qardhul Hasan; Media Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 5, no. 2, pp. 90–94, 2019.